

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang Pola Asuh Orangtua

##### 1. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Menurut Park & Locke<sup>1</sup>, teori sistem keluarga menjelaskan bahwa penting didalam sosialisasi seorang anak tidak hanya eratnya hubungan keluarga, tetapi keseluruhan kombinasi dari tingkah laku tersebut. Orangtua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu fungsinya mengasuh putra - putrinya. Dalam mengasuh anak, orangtua dipengaruhi oleh budaya yang ada dilingkungannya.

Orangtua merupakan model figure utama bagi anak, sebab orangtua memiliki peluang yang cukup banyak untuk mensosialisasikan aturan, nilai, dan kebiasaan serta sikap hidup. Disamping itu, orangtua dalam keluarga juga merupakan sosok yang menjadi panutan dan perlakuan yang akan diterapkannya kepada anak - anaknya, serta mempunyai hak untuk mengasuh dan membesarkan anak-anaknya, karena orangtua berperan sebagai guru, penuntun, dan pengajar.

Bagi orangtua, anak adalah dambaan, buah hati, pelipur lara, amanah sekaligus cobaan yang diberikan oleh Allah swt. Oleh karena itu, sudah seharusnya jika mereka mengetahui dan memahami dengan benar apakah fungsi daripada anak dalam sebuah keluarga dan bagaimana metode pendidikan yang seharusnya mereka terapkan dalam rangka membentuk pribadi anak yang berakhlak, berkualitas dan kompeten. Sehingga dari pendidikan keluarga tersebut diharapkan akan tercetak generasi-generasi umat yang tangguh didalam maupun diluar.

---

<sup>1</sup> Lestari. 2006 *Hubungan sosial Keluarga dan Anak*. Hal:87

Mengasuh anak merupakan proses yang sangat kompleks, sebab banyak hal - hal yang harus diperhatikan dalam mengasuh anak. Dalam mengasuh dan mendidik anak membutuhkan beberapa kemampuan yang perlu diperhatikan, seperti memberikan kasih sayang, penanaman rasa disiplin, pemberian hukuman dan hadiah, pemberian teladan, penanaman sikap dan moral, serta kecakapan dalam mengatur anak. Hal tersebut merupakan rangkaian suatu pola yaitu pola asuh orangtua.

Menurut Wahyuni, bahwa dalam mengasuh dan mendidik anak, sikap orangtua ini dipengaruhi oleh adanya beberapa factor diantaranya pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orangtua mereka, nilai - nilai yang dianut oleh orangtua, tipe kepribadian dari orangtua, kehidupan perkawinan orangtua dan alasan orangtua mempunyai anak.<sup>2</sup>

Sehingga Wahyuni dalam penelitiannya menjelaskan pola asuh adalah model dan cara pemberian perlakuan seseorang kepada orang lain dalam suatu lingkungan social, atau dengan kata lain pola asuh adalah model dan cara dari orangtua memperlakukan anak dalam suatu lingkungan keluarganya sehari-hari, baik perlakuan yang berupa fisik maupun psikis.<sup>3</sup>

Menurut pendapat Mussen, mendefinisikan pola asuh orangtua adalah suatu cara yang digunakan oleh orangtua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak-anaknya mencapai tujuan yang diinginkan. Dimana tujuan tersebut antara lain pengetahuan, nilai moral, dan standart perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Singgih D.Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 1976), hal.144

<sup>3</sup> *Ibid*

<sup>4</sup> Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Arca, 1994), hal. 395

Pandangan Meichati yang mengutarakan bahwa pola asuh orangtua adalah perlakuan orangtua dalam memenuhi kebutuhan dan memberikan perlindungan, serta mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari - hari. Sehingga setiap orangtua dapat menerapkan cara pengasuhan yang berbeda dalam sebuah keluarga.<sup>5</sup>

Setiap orangtua memegang teguh prinsip - prinsip Islam sebagai tolak ukur dalam mendidik anak - anaknya, sebab ia akan membimbing manusia pada fitrahnya yang lurus, yaitu pembentukan pribadi - pribadi yang bertaqwa. Hal ini sebagaimana yang tersirat dalam hadist bahwasannya Rasulullah saw membuat garis dengan tangannya seraya bersabda: “Inilah jalan Allah swt yang lurus” kemudian beliau membuat garis - garis yang banyak sekali dikanan kirinya seraya beliau bersabda: “Inilah jalan-jalan yang tak satupun terlepas dari intaian setan yang menyesatkan” kemudian beliau membaca ayat Allah swt sebagai berikut:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ  
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: “Dan (yang kami perintahkan) ini adalah jalan-ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan - jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertaqwa” (QS. Al-An’am: 153)<sup>6</sup>

Dalam pendapat beberapa ahli diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pola asuh orangtua adalah interaksi antara orangtua dan anak selama masa pengasuhan dan perawatan, dengan tujuan untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya pada kehidupan yang lebih baik dalam suatu lingkungan keluarga.

<sup>5</sup> Habshah Ismail, *Studi Korelasi Antara Pola Asuh Orangtua dengan Agresivitas Remaja*, Skripsi Fakultas Psikologi UNAIR, Surabaya 2000 (tidak diterbitkan), hal. 15

<sup>6</sup> As-Syarif, *op.cit*, hal. 215

## 2. Macam-macam Pola Asuh Orangtua

Dalam menentukan aturan yang berlaku dalam sebuah keluarga, harus dipertimbangkan dengan berbagai macam aspek yang dapat menjamin adanya kerukunan dan kedamaian dalam keluarga. Ketentuan - ketentuan tersebut harus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anggota keluarga yang bersangkutan.

Orangtua memang perlu memperhatikan anak-anaknya. Dalam mengajarkan norma dibutuhkan keterampilan berkomunikasi yang baik terhadap anak, karena dengan komunikasi yang baik dan terarah diharapkan apa yang diajarkan orangtua pada anak mudah diterima oleh anak. Semua perbuatan dan tingka laku dari orangtua merupakan contoh yang baik untuk diterapkan pada diri anak dalam kehidupan sehari-harinya.

Orangtua dengan segala sikap, tindakan dan kebiasaannya sehari - hari adalah teladan bagi anak-anaknya. Tidak heran bila mereka juga berperilaku seperti orangtuanya. Terlebih pada masa kanak - kanak sampai masa remaja karena mereka mulai berpikir kritis. Sebagian besar waktu anak didapat dilingkungan keluarga. Dasar kelakuan, sikap hidup serta kebiasaannya dibangun dari lingkungan keluarga. Pengaruh lingkungan luar akan kalah pengaruhnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka Dewantara<sup>7</sup> mengatakan bahwa setiap pemimpin (dalam hal ini yaitu orangtua sebagai pemimpin keluarga) sebaiknya menganut tiga aspek diantaranya yaitu:

---

<sup>7</sup> Dewantara, *Cara Orangtua Dalam Mengasuh Anak*, (Jakarta: Rajawali Pers. 1985), hal. 65

a. *Ing ngarso sung tulodo*

Orangtua harus dapat menjadikan dirinya pola asuh melalui tingkah laku kepada anak-anak dalam keluarga. Sebab jika orangtua hanya memerintah tanpa memberikan contoh, maka akan menimbulkan konflik bagi anak-anak karena anak merasa dituntut sementara orangtua tidak melaksanakannya. Akibatnya anak tidak mau menuruti perintah orangtua.

b. *Ing madyo mangun karso*

Orangtua harus mampu memberikan semangat kepada anak - anaknya untuk mampu berkreasi dalam kehidupannya. Dengan kata lain orangtua harus mampu menghidupkan jiwa dan semangat yang positif kepada anak-anak, sehingga anak mampu untuk berkeaktifitas sesuai dengan potensi dirinya.

c. *Tut wuri handayani*

Orangtua harus memiliki kemampuan untuk dapat memberikan dorongan kepada anak - anaknya agar berani melangkah kedepan menatap dunia yang kian maju dan berani bertanggung jawab atas semua yang diperbuatnya.

Menurut Baumrind (1967), terdapat empat macam pola asuh orangtua, diantaranya:<sup>8</sup>

a. Pola asuh demokratis

Yaitu pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu - ragu dalam mengendalikan mereka. Orangtua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran - pemikiran. Serta

---

<sup>8</sup> Ira Petranto, *Rasa Percaya Diri Anak adalah Pantulan Pola Asuh Orangtuanya*, Bulletin DWP PTRI Jenawa. On-line: <http://www.binarymoon.co.uk/2005>. Jakarta: Kawan Pustaka. akses: 11 Desember 2012

bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui batas kemampuan anak. Disamping itu, orangtua juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan serta pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

b. Pola asuh otoriter

Pola asuh ini sebaliknya cenderung menetapkan yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman - ancaman. Orangtua tipe ini cenderung untuk memaksa, memerintah, dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orangtua, maka orangtua tidak segan-segan untuk menghukum anaknya. Orangtua juga tidak mengenal kompromi, dan didalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah. Disamping itu, orangtua tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai keinginan anaknya.

c. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif atau pamanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orangtua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

d. Pola asuh penelantar

Pola asuh tipe yang terakhir adalah tipe penelantar. Orangtua tipe ini umumnya memberika waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan

kadangkalah biayapun dihemat - hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak - anaknya.

Sehingga dari macam-macam pola asuh yang diterapkan oleh orangtua, masing-masing terdapat dampak yang terjadi pada anak. Karakteristik - karakteristik anak dalam kaitannya dengan pola asuh orangtua, diantaranya:

- a. Pola asuh demokratis: akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal - hal baru, dan kooperatif terhadap orang-orang lain.
- b. Pola asuh otoriter: akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.
- c. Pola asuh permisif: akan menghasilkan karakteristik anak - anak yang impulsive, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara social.
- d. Pola asuh penelantar: akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang *moody*, *impulsive*, *agresif*, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, *self esteem* yang rendah, sering bolos, dan bermasalah dengan teman.

Dari karakteristik - karakteristik tersebut, sebagai orangtua dapat lebih mawas diri, karena apabila orangtua memahami pola asuh mana yang cenderung baik diterapkan, maka orangtua dapat segera merubahnya. Orangtua dapat melihat, bahwa

harga diri anak yang rendah terutama disebabkan karena pola asuh orangtua yang penelantar.

Dalam diri anak juga perlu ditanamkan karakter - karakter positif yang akan mendorong anak untuk melakukan hal - hal yang terbaik dalam setiap urusannya didunia maupun diakhirat, seperti sifat jujur, optimis, keuletan, kemandirian, keberanian, kelembutan, kasih sayang dan sebagainya. Karakter - karakter yang demikian sangat diperlukan bagi setiap individu terlebih lagi dalam menghadapi zaman yang serba kompleks ini.

Seperti dalam syair dibawah ini, yang dapat dipahami oleh para orangtua dalam mendidik anak, yang diungkapkan oleh Rakhmat dalam psikologi komunikasi, yang berbunyi:

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi

Jika anak dibesarkan dengan cemohan, ia belajar rendah diri

Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri

Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri

Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri

Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai

Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadilan

Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangi dirinya

Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan

(Karya: Dorothy Law Nolte dalam syair *Children Learn What They Live*)<sup>9</sup>

Menurut syair diatas menjelaskan bahwa orangtua dalam mendidik anak tidak menggunakan cara yang dapat menyebabkan anak merasa tidak disenangi, tidak dihargai, tidak diperhatikan bahkan merasa dibedakan dengan saudara yang lain, karena akan berdampak tidak baik bagi anak. Dalam sebuah hadist bahwasannya Rasulullah saw telah bersabda:

عن أبي سليمان الحويرث قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: وَنَحْنُ شَيْبَةٌ مَّتَقًا رِبُونُ فَأَقْمَنَا عِنْدَهُ عَشْرِينَ لَيْلَةً. فَظَنَّ أَنَا اشْتَهَيْنَا أَهْلِينَآ. فَسَأَلْنَا عَنْ مَنْ تَرَكَنَا فِي أَهْلِينَا فَأَخْبَرَ نَاهُ- وَكَانَ رَحِيمًا- فَقَالَ: إِرْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ فَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَوَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُو نِي أُصَلِّي. فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَ لْيُؤَمِّكُمْ أَكْبَرُكُمْ.

(الترمذي)

Artinya: “Pulanglah kalian kepada keluarga kalian. Ajarilah mereka (agama) dan perintahkanlah mereka (untuk melaksanakannya). Sholatlah kalian seperti kalian melihatku sholat. Jika datang waktu sholat hendaknya salah satu seseorang diantara kalian mengummandangkan adzan dan hendaknya yang paling tua usianya diantara kalian yang menjadi imam” (HR. Turmudzi).

Menurut Bolson, pola asuh orangtua dapat digolongkan dalam tiga tipe, diantaranya:

a. Otoriter

Pola asuh ini cenderung menetapkan standart yang mutlak harus di turuti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orangtua tipe ini cenderung untuk memaksa, memerintah, dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa

<sup>9</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Badung: CV. Remadja Karya, 1986), hal. 128-129

yang dikatakan oleh orangtua, maka orangtua tidak segan - segan untuk menghukum anaknya. Orangtua juga tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Disamping itu, orangtua tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai keinginan anaknya.

b. Demokratis

Tipe pola asuh ini bercirikan adanya kebebasan dan ketertiban, orangtua memberikan arahan atau masukan - masukan yang sifatnya tidak mengikat kepada anak. Dalam hal ini orangtua bersifat objektif, perhatian dan kontrol terhadap perilaku anak-anaknya. Sehingga orangtua dapat menyesuaikan dengan kemampuan anak.

c. Permisif

Orangtua biasanya bertindak menghindari adanya konflik ketika orangtua merasa tidak berdaya untuk mempengaruhi anak, akibatnya orangtua membiarkan perbuatan - perbuatan salah yang dilakukan anak. Dalam hal ini orangtua kurang dapat membimbing terhadap anak, karena anak dibiarkan melakukan tindakan sesuka hati dan tidak ada kontrol dari orangtua.

3. Pengertian Pola Asuh Demokratis

Menurut Kuczynski & Lollis, 2002 Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak - anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orangtua. Dalam pola asuh seperti ini orangtua memberikan sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat

orangtua memberikan kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.<sup>10</sup>

Pengasuhan pola asuh demokratis (*autoritatif*) berkaitan dengan perilaku sosial remaja yang kompeten. Menurut Shochib<sup>11</sup> orangtua yang menerapkan pola asuh *autoritative* banyak memberikan kesempatan pada anak untuk membuat keputusan secara bebas, berkomunikasi dengan lebih baik, mendukung anak untuk memiliki kebebasan sehingga anak mempunyai kepuasan sedikit menggunakan hukuman badan untuk mengembangkan disiplin.

Pola asuh demokratis atau pola asuh *autoritatif* adalah pola asuh yang bercirikan adanya hak, dan kewajiban, orangtua dan anak adalah sama dalam arti saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat berdisiplin. Pola asuh demokratis mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan - tindakan mereka. Komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, dan orangtua bersikap hangat dan bersikap membesarkan hati remaja.<sup>12</sup>

Orangtua sebagai pemimpin keluarga mengajak anaknya untuk menentukan tujuan bersama serta merencanakan langkah - langkahnya. Penentuan ini dilakukan secara musyawarah dan mufakat. Orangtua memberi bantuan nasehat dan saran-saran kepada anak mengenai apa yang dilakukan berdasarkan pilihannya sendiri. Orangtua bertindak sebagai kawan yang lebih berpengalaman.

Baldwin merumuskan didikan yang demokratis adalah orangtua sering bermusyawarah mengenai tindakan - tindakan yang harus diambil, menerangkan

---

<sup>10</sup> <http://indosdm.com/kampus-kompetensi-kematangan-pribadi-maturity> diakses tanggal 29 januari 2013.

<sup>11</sup> Yuniarti, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Bandung: Rineka Cipta, 2003), hal:129

<sup>12</sup> Ibid.

alasan-alasan dari peraturan - peraturan, menjawab pertanyaan - pertanyaan anak dan bersikap toleran. Dengan sikap demokratis tersebut, maka akan menimbulkan ciri - ciri berinisiatif, lebih giat, tidak merasa takut dan lebih bertujuan.<sup>13</sup>

Selain penjelasan diatas, Baumrind mengungkapkan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Disini orangtua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan factor kepentingan dan kebutuhan yang realistis. Dalam artian tidak hanya semata-mata menuruti keinginan anak saja, namun sekaligus mengajarkan kepada mereka mengenai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya.<sup>14</sup> Menurut Baumrind ciri - ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong anak untuk selalu mandiri: mengajarkan pada anak untuk bisa bersikap mandiri dan bertanggung jawab dalam mencapai cita-citanya.
- b. Memberi pujian pada anak: memberi hadiah atau pujian pada anak, baik anak mendapatkan prestasi ataupun tidak, agar anak lebih bersemangat dalam belajar.
- c. Bersikap hangat dan mengasihi: selalu mendengarkan masalah-masalah yang telah dihadapi oleh anak, dan orangtua juga mempunyai waktu untuk bersenda gurau bersama anak.
- d. Mendukung anak dan memberi penjelasan atas perintah yang dilakukan: disini orangtua memberikan penjelasan pada anak tentang peraturan yang telah ditentukan sebelum memberi hukuman pada anak, dan terus memberi dukungan pada anak meskipun nilai belajar yang didapat kurang memuaskan.

---

<sup>13</sup> Dalam Gerungan. Loc. Cit.

<sup>14</sup> Dalam Mussen. Loc. Cit.

Dalam tipe ini anak akan merasa sangat dihargai karena setiap perlakuan dan permasalahan dapat dibicarakan dengan orangtua yang senantiasa membuka diri untuk mendengarkannya.<sup>15</sup>

Menurut Baumrind bahwa pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal baru dan kooperatif (kerja sama) terhadap orang lain.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Yusniah, ciri – ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

1. Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan – alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak: disini orangtua juga diharapkan bisa memperhatikan apa yang telah dilakukan anak, agar anak tidak sampai salah dalam beraktifitas.
2. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar ditinggalkan: disini dalam diri anak juga perlu ditanamkan karakter yang positif yang akan mendorong anak untuk melakukan hal-hal yang terbaik dalam setiap urusannya didunia maupun diakhirat, seperti sifat jujur, optimis, keuletan, kemandirian, keberanian, kelembutan, kasih sayang dan sebagainya.
3. Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian: orangtua juga harus bisa memberi bimbingan dan pengertian yang baik pada anak, agar anak lebih bersemangat untuk beraktifitas.

---

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Ira Petranto. Loc. Cit.

4. Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga: disini orangtua juga harus bisa menciptakan keharmonisan dalam keluarga, agar anak bisa lebih betah tinggal dirumah.
5. Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga: disini orangtua juga diharapkan dapat memberikan semangat kepada anak, agar anak mampu berkreasi dalam hidupnya.

Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang demokratis, akan membuat anak mudah bergaul, aktif dan ramah-tamah. Anak belajar menerima pandangan orang lain, belajar dengan bebas mengemukakan pandangannya sendiri dan mengemukakan alasan-alasannya. Hal ini bukan berarti bahwa anak bebas melakukan segala-galanya. Bimbingan kepada anak tetap diberikan. Anak lebih mudah melakukan control terhadap sikapnya yang tidak disukai masyarakat, anak juga merasakan kehangatan pergaulan.

Pola asuh yang efektif itu bisa dilihat dari hasilnya anak jadi mampu memahami aturan-aturan di masyarakat, syarat paling utama pola asuh yang efektif adalah landasan cinta dan kasih sayang.

Berikut hal-hal yang dilakukan orangtua demi menuju pola asuh yang efektif :

- a. Pola Asuh harus dinamis

Pola asuh harus sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagai contoh, penerapan pola asuh untuk anak balita tentu berbeda dari pola asuh untuk anak usia sekolah. Pasalnya, kemampuan berfikir balita masih sederhana. Jadi pola asuh harus disertai komunikasi yang tidak bertele-tele dan bahasa yang mudah dimengerti.

b. Pola asuh harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak

Ini perlu dilakukan karena kebutuhan dan kemampuan anak yang berbeda. Shanti memperkirakan saat usia satu tahun, potensi anak sudah mulai dapat terlihat seumpama jika mendengar alunan musik, dia lebih tertarik ketimbang anak seusianya, kalau orangtua sudah memiliki gambaran potensi anak, maka ia perlu diarahkan dan difasilitasi.

c. Ayah ibu harus kompak

Ayah dan ibu sebaiknya menerapkan pola asuh yang sama. Dalam hal ini, kedua orang tua sebaiknya “berkompromi” dalam menetapkan nilai-nilai yang boleh dan tidak.

d. Pola asuh harus disertai perilaku positif dari orangtua

Penerapan pola asuh juga membutuhkan sikap-sikap positif dari orangtua sehingga bisa dijadikan contoh atau panutan bagi anaknya. Tanamkan nilai-nilai kebaikan dengan disertai penjelasan yang mudah dipahami.

e. Komunikasi efektif

Syarat untuk berkomunikasi efektif sederhana yaitu luangkan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak. Jadilah pendengar yang baik dan jangan meremehkan pendapat anak. Dalam setiap diskusi, orangtua dapat memberikan saran, masukan atau meluruskan pendapat anak yang keliru sehingga anak lebih terarah.

f. Disiplin

Penerapan disiplin juga menjadi bagian pola asuh, mulailah dari hal-hal kecil dan sederhana. Misal, membereskan kamar sebelum berangkat sekolah, anak juga perlu diajarkan membuat jadwal harian sehingga bisa lebih teratur dan efektif

mengelola kegiatannya. Namun penerapan disiplin harus fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan atau kondisi anak.

g. Orang tua konsisten

Orang tua juga bisa menerapkan konsistensi sikap, misalnya anak tidak boleh minum air dingin kalau sedang terserang batuk, tapi kalau anak dalam keadaan sehat ya boleh-boleh saja. Dari situ ia belajar untuk konsisten terhadap sesuatu, sebaliknya orang tua juga harus konsisten, jangan sampai lain kata dengan perbuatan<sup>17</sup>.

4. Faktor Utama yang Mempengaruhi Pola Asuh

a. Budaya

Orangtua mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orangtua merasa bahwa orangtua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, maka mereka menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak asuh mereka.

b. Pendidikan OrangTua

Orangtua yang memiliki pengetahuan lebih banyak dalam mengasuh anak, maka akan mengerti kebutuhan anak.

c. Status Sosial Ekonomi

Orangtua dari kelas menengah rendah cenderung lebih keras/lebih permissif dalam mengasuh anak<sup>18</sup>.

---

<sup>17</sup> Theresia S. Indria, 2008. *"Bimbingan dan Pengasuhan Anak"*. Rineka Cipta. Jakarta. hal:69.

<sup>18</sup> Hurlock, E,B, *Perkembangan Anak Jilid I*, (Jakarta: Koagakusha, 2002), hal.92

## 5. Pola Asuh Orangtua Perspektif Islam

Kewajiban orangtua terhadap anaknya adalah mengasuh, memelihara dan mendidik anak-anaknya baik mengenai jasmani maupun rohaninya, serta baik-buruknya anak adalah menjadi tanggung jawab kedua orangtua.<sup>19</sup> Dalam hukum Islam terdapat satu istilah yang disebut dengan *hadanah*, yaitu memelihara anak-anak yang masih kecil, baik itu laki-laki maupun perempuan dengan menyediakan sesuatu yang menjadikan anak baik, mengasuh, merawat, dan menjaganya dari sesuatu yang membahayakan dirinya serta memberikannya pendidikan dalam seluruh aspek kehidupan, sehingga ketika dewasa mereka menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki tanggung jawab.

Sebagaimana telah disabdakan oleh Nabi Muhammad saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوْهُ يَهُودًا أَوْ نَصْرًا أَوْ مَجَسَّانَةً. (رواه البخاري)

Artinya: “Setiap bayi yang dilahirkan berada dalam keadaan suci (fitrah Islam), tetapi kedua orangtuanyalah yang kelak menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi (penyembah api dan berhala)” (Hadis Al-Bukhari dari Abu Hurairah RA).<sup>20</sup>

Dari sini dapat kita ketahui bahwa Rasulullah saw telah memberikan gambaran yang sangat tepat berkenaan dengan peranan orangtua dalam menentukan masa depan anak. Ayat tersebut mengandung makna yang dalam tentang pentingnya pendidikan dasar yang harus ditanamkan secara mengakar ke dalam jiwa dan rohani anak, yakni akidah, tauhid dan akhlak.

Setiap anak yang dilahirkan suci tanpa dosa, tetapi apabila kedua orangtuanya tidak berupaya untuk mendidiknya dengan dasar-dasar keTuhanan dan agama Allah

<sup>19</sup> Masdar Helmy, *Islam dan Keluarga Berencana*, (Semarang: Toha Putra, 1969), hal. 18

<sup>20</sup> Faiz Almath, *1100 Hadist Terpilih-Sinar Ajaran Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), hal. 243

swt yang hak yaitu Islam, maka kecenderungan anak akan berkembang ke arah Yahudiyah, yaitu menjadi anak-anak dan orang-orang yang cerdas dan pandai, tetapi membangkang dan menentang Allah swt dan hukum-hukum-Nya, ke arah Nasraniyah, yakni menjadi anak-anak dan orang-orang yang sesat, bodoh lagi tidak memiliki wawasan dan ke arah Majusiyah, yaitu orang-orang yang buta dan tidak memiliki akal dengan menyembah api dan alam.

Pendidikan Islam sesungguhnya bersifat menyeluruh, yaitu menyentuh setiap aspek dari manusia itu sendiri. Oleh karena itu pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik maupun mental sangat dipengaruhi oleh asuhan dan didikan yang diberikan kepada mereka dan hal ini pertama-tama dan terutama merupakan tanggung jawab orangtuanya. Sampai akhir hidupnya, manusia juga pasti akan dikaitkan dengan orangtua mereka. Demikian juga dalam perkembangan fisik dan kejiwaan, manusia pasti mengalami tahap sebagai anak, remaja, dan dewasa.

Nabi melukiskan kepada kita bahwa dunia anak-anak seolah-olah kehidupan surga, sebab beliau bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْأَطْفَالُ دَعَائِمُ الْجَنَّةِ (رواه البخاري مسلم)

Artinya: “Anak-anak itu bagaikan kupu-kupu surga” (Hadist Al-Bukhari Muslim hal: 154).<sup>21</sup>

Disamping itu, ada do'a orangtua terhadap anaknya yang dikabulkan sebagaimana hadist Nabi, bahwa Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لِأَشْتِكَ فِيهِنَّ دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ بَيْنَ عُلَىٰ وَلَدَيْهِمَا وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ (احمد و ابو داود)

<sup>21</sup> Almath, *op.cit*, hal. 74

Artinya: “Tiga macam do’a yang dikabulkan yang tidak ada keraguan lagi, yaitu do’a orang yang didzalimi, do’a kedua orangtua untuk anaknya, dan do’a seorang musyafir (yang berpergian untuk maksud dan tujuan yang baik)” (HR. Ahmad dan Abu Dawud).<sup>22</sup>

Keteladanan perilaku orangtua dalam kehidupan rumah tangga akan sangat diperhatikan oleh anak sejak kecil sampai remaja. Apa yang dilakukan, baik buruknya tingkah laku dan ucapan orangtua menjadi bagian tidak terpisahkan atau melekat pada jiwa anak yang bersangkutan.

Rasulullah saw merupakan sosok teladan dalam hal menyayangi anak dan orang pertama yang senantiasa menasihatkan kepada para orangtua agar menyayangi anak-anak mereka, karena persahabatan orangtua dengan anak-anaknya akan menanamkan dalam diri anak tersebut watak yang mulia dan mengarahkan tingkah laku yang disiplin pada anak. Seperti dalam sabda Rasulullah saw yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ أَكْمَلِ الْمُؤْمِنِينَ إِيْمَانًا أَحْسَنَهُمْ خُلُقًا وَالطَّفَهُمْ بِأَهْلِيهِ (روى الترمذي)

Artinya: “Mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling baik akhlaknya serta paling penyayang kepada keluarganya” (HR. Tirmidzi).<sup>23</sup>

Jika orangtua selalu menunjukkan aktivitas yang positif seperti suka membaca Al-qur’an, membaca buku pengetahuan, suka bangun malam (mendo’akan anaknya), dan bertutur kata yang lemah lembut, maka anak terdorong akan meniru perbuatan yang dilakukan orangtuanya.

Sebuah keteladanan bukan merupakan sesuatu yang lahir begitu saja, tetapi membutuhkan proses pembinaan dan pembiasaan yang harus bersifat kesinambungan. Sebagaimana sifat dari pendidikan itu sendiri yaitu bersifat kontinyu atau terus-

<sup>22</sup> *Ibid*, hal. 75-76

<sup>23</sup> Saad Riyadh, *Jiwa Dalam Bimbingan Rasulullah saw*, (Jakarta: Gema Insani, 2007, hal.158

menerus dan mencakup seluruh aspek kemanusiaan, baik dari segi *ruhaniyah* (psikis), *jasadiyah* (fisik), *fikriyah* (intelektualitas) dan *istima'iyah* (sosial). Seperti yang terdapat dalam Al-qur'an surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah saw itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah swt dan keselamatan di hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah swt” (QS. Al-Ahzab: 21).<sup>24</sup>

Keuletan, kesabaran, dorongan dan kasih sayang orangtua terhadap anak akan sangat berpengaruh terhadap jiwa anak yang sedang dalam proses belajar. Sehingga timbul semangat dari anak untuk mencapai prestasi yang diinginkan. Oleh karenanya menghadapi anak yang dalam proses belajar, orangtua perlu memberikan nasihat, bimbingan dan memenuhi kebutuhan peralatan yang diperlukan anak, akan menjadi daya dorong dan menimbulkan motivasi belajar bagi anak. Masa-masa itu anak sangat memerlukan perhatian dari orangtuanya. Sehingga petunjuk dan nasehat yang diberikan akan mendapatkan perhatian yang sangat dalam dari anak.

Islam juga mengatakan bahwa sesungguhnya bagi anak itu ada hak-hak yang menjadi beban dan tanggung jawab orangtuanya yaitu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya selama mereka masih membutuhkan bantuan (belum dewasa). Selain itu juga dalam hal pendidikan mereka, bimbingan budi pekerti, pengarahannya kepada sifat-sifat yang terbaik dan terpuji, serta upaya menjaga dan menghindarkan mereka menjerumus kedalam hal-hal yang buruk.<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Al-Mushaf As-Syarif, *Al-qur'an dan Terjemahan*, (Madinah: Percet. Al-qur'an Raja Fahd, 1418 H), hal. 670

<sup>25</sup> Nasri dkk, *Memelihara Kelangsungan Hidup Anak Menurut Ajaran Islam*, (Depag: MUI, UNICEF, 1987), hal. 4

Peran keluarga terutama orangtua menjadi penting untuk mendidik anak baik tinjauan agama, sosial, maupun individu. Akan tetapi, bagaimana pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik sehingga mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Oleh karena itu, pendidikan dan pembinaan dalam keluarga merupakan kebutuhan yang sangat mendasar dan penting.

Dalam keluarga, orangtua juga memegang peranan penting dalam memberikan keteladanan yang baik bagi anak. Sehingga orangtua sedini mungkin dapat mengenalkan nilai-nilai yang mengandung suasana religi. Syariah Islam membebani kewajiban orangtua untuk memelihara keselamatan anak dan perkembangan anak, atas dasar pertimbangan bahwa anak adalah titipan Allah swt yang harus dijaga baik-baik sebab mereka akan mempertanggung jawabkannya kepada Allah swt.<sup>26</sup>

Seperti dalam hadits Bukhari yang menjelaskan dengan tegas bahwa bagian tanggung jawab yang harus dipikul oleh orangtua, yaitu kewajiban untuk memelihara keselamatan anak-anaknya dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini berarti bahwa orangtua harus menyediakan makanan dengan sebaik-baiknya.

Rasulullah saw menganjurkan kepada setiap orangtua agar menyuruh anak-anaknya untuk dapat menjalankan ibadah shalat ketika mereka telah berusia tujuh tahun, adalah tidak lain supaya mereka terbiasa dengan melakukan hal itu dan membina anak mempunyai sifat yang terpuji.

Disamping itu juga, orangtua dapat bersikap adil (tidak membedakan dengan saudara yang lain) dalam memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anak-

---

<sup>26</sup> Dhofier, dkk, *op.cit*, hal. 29

anaknya, agar kewajiban mereka tumbuh dengan baik dalam kasih sayang dan persaudaraan. Rasulullah saw bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُفُّكُمْ رَاعٍ وَكُفُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ: قَالَ الْوَالِدُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي مَالِ زَوْجِهَا وَوَالِدٌ وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا. (صحيح البخاري)

Artinya: “Kamu semua adalah penanggung jawab dan akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dipercayakan kepadamu. Seorang ayah bertanggung jawab membiayai dan memelihara kehidupan keluarganya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Seorang istri bertanggung jawab terhadap anak dan harta suaminya dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya” (Shahih Al-Bukhari juz.VII;34).

## **B. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar**

### **1. Pengertian Motivasi Belajar**

#### **a. Pengertian Motivasi**

Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita. Ada ahli psikologi pendidikan yang menyebutkan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar siswa.

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.<sup>27</sup>

Pendapat para ahli tentang motivasi antara lain:

---

<sup>27</sup> Dimiyati. Mujiono.1999.”belajar dan pembelajaran”. Rineka Cipta. Jakarta. Hal 80.

a) Menurut Mc. Donald.

Motivasi adalah satu perubahan energy didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>28</sup> Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting yaitu:

1. Motivasi mengawali perubahan terjadinya energi pada diri setiap individu manusia.
  2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/*felling* seseorang.
  3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.<sup>29</sup>
- b) James O. whitteker.

Ia memberikan pengertian secara umum mengenai penggunaan motivasi dibidang psikologi, menurutnya motivasi ialah kondisi atau keadaan yang mengakibatkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut.<sup>30</sup>

Dari beberapa pendapat diatas, pada intinya pengertian motivasi adalah sebagai pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk suatu aktivitas nyata untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

b. Pengertian Belajar

Dalam pembahasan yang penulis maksud adalah motivasi belajar. Oleh karena itu sebelum menguraikan apa yang dimaksud dengan motivasi belajar terlebih dahulu akan diuraikan tentang beberapa pengertian tentang belajar.

---

<sup>28</sup> Oemar Hamalik. 1994."Psikologi Belajar". Hal 73.

<sup>29</sup> Sardiman. 1992."Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar". Rajawali Pers. Jakarta.hal:73-74.

<sup>30</sup> Wasty Soemanto. 1990."Psikologi Pendidikan". Jakarta.hal:193.

Belajar adalah suatu bentuk tingkah laku yang terjadi pada seseorang. Untuk lebih jelasnya ada beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan tentang pengertian belajar:

- 1) Menurut Syaiful Bahri Djamarah, belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku untuk memperoleh hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.<sup>31</sup>
- 2) Slameto merumuskan tentang pengertian belajar, menurutnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>32</sup>
- 3) Menurut Oemar Hamalik belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara tingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.<sup>33</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan itu pada dasarnya merupakan pengetahuan dan kecakapan baru, dan perubahan ini terjadi karena usaha.

#### c. Pengertian Motivasi Belajar

Setelah mengetahui beberapa definisi motivasi dan belajar, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah suatu daya upaya penggerak atau pembangkit serta mengarahkan semangat individu untuk melakukan perbuatan belajar.

---

<sup>31</sup> Syaiful Bahri Djamarah. 2002. "Psikologi Belajar". Rineka Cipta. Jakarta. hal:13.

<sup>32</sup> Ibid. hal:13

<sup>33</sup> Hamalik. 1983. "Psikologi Belajar". Jakarta

Untuk dapat mendalami dan mempunyai suatu gambaran yang mendalam serta jelas mengenai motivasi belajar, maka dalam hal ini dapat dikemukakan menurut para ahli mengenai motivasi belajar:

1. Menurut Dimiyati dan Mujiono, Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa.<sup>34</sup>
2. Menurut Tadjab MA, Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan pada kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan.<sup>35</sup>  
Motivasi belajar memegang peranan yang sangat penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar, sehingga siswa yang bermotivasi kuat memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar.
3. Menurut H. Mulyadi menyatakan bahwa motivasi belajar adalah suatu yang bersifat intrinsic maupun ekstrinsik yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas belajar dalam rangka mencapai suatu tujuan belajar.<sup>36</sup>
4. Sedangkan menurut Sardiman. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, peranan yang khas adalah dalam hal menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.<sup>37</sup>

Dari beberapa pendapat diatas maka penulis mempunyai pemahaman bahwa yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah motivasi yang mampu

---

<sup>34</sup> Dimiyati. Mujiono.1999."Belajar dan Pembelajaran". Rineka Cipta. Jakarta.hal:97.

<sup>35</sup> Tadjab MA. 1994; 102.

<sup>36</sup> Mulyadi. 2005."Hand Out Psikologi Pendidikan". Universitas Islam Negeri Malang.

<sup>37</sup> Sardiman.1992."Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar". Rajawali Pers. Jakarta.hal:73.

memberi dorongan kepada siswa untuk belajar dan melangsungkan pelajarannya dengan memberikan arah kepada tujuan yang telah ditentukan.

## 2. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Dalam suatu lembaga kegiatan belajar mengajar tidak sedikit ditemukan siswa yang malas berpartisipasi dalam belajar, semua itu dikarenakan pesereta didik siswa tidak mempunyai motivasi belajar yang kuat. Dalam hal ini guru harus memberikan suntikan yang kuat untuk menumbuhkan motivasi mereka. Peranan yang dimainkan oleh guru mengandalkan fungsi-fungsi motivasi merupakan langkah yang akurat untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi siswa.

Menurut Sardiman A.M bahwa motivasi dalam belajar ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat. Jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan yang ingin dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan.

Disamping itu ada fungsi motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapai prestasi. Seseorang melakukan usaha karena adanya motivasi.<sup>38</sup>

Dalam proses belajar mengajar motivasi belajar penting bagi siswa. Pentingnya motivasi belajar bagi siswa adalah:

---

<sup>38</sup>Sardiman. 1992. "Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar". Rajawali Pers. Jakarta.hal:85.

- 1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan akhir.
- 2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya.
- 3) Mengarahkan kegiatan belajar.
- 4) Membesarkan semangat belajar.
- 5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang berkesinambungan.<sup>39</sup>

### 3. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Berbicara mengenai jenis atau macam motivasi belajar dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu:

- 1) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya
  - a. Motif Bawaan: adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi ini ada tanpa dipelajari.
  - b. Motif-motif yang dipelajari: maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari sebagai contoh dorongan suatu cabang ilmu pengetahuan.
- 2) Motivasi menurut pandangan dari Woodworth dan Marquis
  - a. Motif atau kebutuhan organis misalnya kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, dan lain-lain.
  - b. Motif darurat, yaitu dorongan untuk menyelamatkan diri, untuk membalas, untuk berusaha, jelasnya motivasi ini timbul karena adanya rangsangan dari luar.

---

<sup>39</sup> Dimiyati. Mujiono. 1999. "Belajar dan Pembelajaran". Rineka Cipta. Jakarta. hal:85.

- c. Motif objektif, dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, untuk menaruh minat. Motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

### 3) Motivasi jasmani dan rokhani

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yaitu motivasi jasmani dan motivasi rokhani. Yang termasuk motivasi jasmani adalah reflek, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rokhani adalah kemauan. Maksud dari kemauan itu yang ada pada setiap diri manusia yang terbentuk melalui empat momen, yaitu:

- a. Momen timbulnya alasan
- b. Momen pilih
- c. Momen putusan
- d. Momen terbentuknya kemauan

### 4) Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung didalam perbuatan belajar itu sendiri. Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai, diteruskan berdasarkan dorongan dari dalam diri siswa yang berkaitan dengan belajar.

Sedangkan yang dimaksud dengan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsangan dari luar. Sebagai contoh seorang siswa belajar, karena tahu besok akan ada ujian dengan harapan mendapatkan nilai yang baik sehingga akan dipuji oleh pacar atau temannya.<sup>40</sup>

Adapun yang menjadi ciri-ciri dalam kedua motivasi tersebut di atas menurut Sardiman adalah:

a. Dorongan Ingin Tahu

Motivasi ini muncul karena adanya kebutuhan yaitu apabila siswa ini melakukan belajar karena ingin mendapat pengetahuan, sehingga dorongan ingin tahu siswa bersumber pada kebutuhan yang berisikan untuk menjadi terdidik dan berpengetahuan.

b. Dorongan ingin berhasil

Dorongan ini timbul karena kebutuhan yaitu apabila seorang siswa melakukan belajar karena ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar hal ini akan lebih baik bila dibandingkan dengan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud dengan kesengajaan itu timbulnya dorongan ingin berhasil pada diri siswa dalam belajar.

c. Dorongan bekerjasama

Dorongan bekerjasama ini maksudnya adalah belajar kelompok dengan teman baik sekelas maupun yang lain yang dapat menyelesaikan masalah pelajaran, sehingga dengan demikian dorongan belajar dapat meningkat dengan adanya belajar kelompok tersebut.

---

<sup>40</sup> Ibid.hal:87-90

d. Dorongan rasa percaya diri

Dorongan rasa percaya diri pada siswa sangat penting karena hal ini berhubungan dengan harga diri. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Dengan prestasi tersebut dorongan percaya diri pada siswa akan semakin tinggi sehingga akan tetap berusaha mempertahankan prestasinya dengan belajar.

e. Frekuensi belajar dirumah

Maksud dari frekuensi belajar dirumah adalah seberapa sering siswa belajar dirumah, dengan adanya frekuensi tersebut maka dapat diketahui tingkat motivasi belajar siswa.

f. Disiplin masuk sekolah

Dengan kehadiran siswa disekolah, siswa akan lebih termotivasi dengan pelajaran yang setiap harinya diikuti.

g. Adanya aspirasi atau cita-cita yang tinggi

Setiap individu atau siswa pasti mempunyai cita-cita yang ingin menjadi lebih baik. Dengan cita-cita yang menjadi tujuan hidupnya itu merupakan pendorong bagi seluruh kegiatan siswa, pendorong dalam belajarnya.<sup>41</sup>

#### 4. Cara Memotivasi Belajar Siswa

Dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan

---

<sup>41</sup> Sardiman. 1994. "Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar". Rajawali Pers. Jakarta.

belajar<sup>42</sup>. Menurut Sardiman ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa yaitu:

a. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang kuat.

b. Hadiah

Hadiah juga dapat dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian, karena hadiah untuk suatu pekerjaan mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut.

c. Kompetisi

Kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan individu maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

d. Ego-Involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga dirinya.

e. Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi.

---

<sup>42</sup> Sardiman. 1990. "Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar". Rajawali Pers. Jakarta. hal.90

f. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apabila kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar.

g. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian adalah reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.

h. Hukuman

Hukuman sebagai reinforcement yang negative tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi belajar siswa. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip pemberian hukuman.

i. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

j. Minat

Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan sarana motivasi yang pokok.

k. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa akan menjadi alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus

dicapai, karena rasa sangat berguna dan menguntungkan maka akan timbul gairah untuk terus belajar.<sup>43</sup>

## 5. Motivasi Belajar Dalam Perspektif Islam

Motivasi adalah suatu keinginan atau dorongan yang terjadi didalam setiap individu untuk memperoleh suatu tujuan yang diinginkan. Setiap manusia mempunyai suatu dorongan yang ingin dicapainya.

Al-Qur'an berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ  
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetapkan atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Rum [30]:30)

Sebuah motif dalam wujud fitrah, sebuah potensi dasar. Potensi dasar yang memiliki makna sifat bawaan, mengandung arti bahwa sejak diciptakan manusia memiliki sifat bawaan yang menjadi pendorong untuk melakukan berbagai macam bentuk perbuatan, tanpa disertai dengan peran akal, sehingga terkadang manusia tanpa disadari bersikap dan bertingkah laku untuk menuju pemenuhan fitrahnya.

Motivasi itu akan melahirkan tujuan belajar, minat terhadap belajar, kepercayaan terhadap diri sendiri dan keuletan yang dimiliki oleh siswa. Oleh sebab itu motivasi memiliki pengaruh besar terhadap prestasi belajar siswa disekolah. Motivasi apapun yang dilakukan siswa maka dialah yang berhak mengenyam buah keberhasilan sesuai dengan jerih payahnya. Hal itu sebagaimana firman Allah dalam

<sup>43</sup> Syaiful Bahri Djamarah. 2002. "Psikologi Belajar". Rineka Cipta. Jakarta. hal:125-134.

surat Al-Zalzalah: 7-8, yang menjelaskan tentang pentingnya setiap orang bertanggungjawab terhadap setiap niat atau motivasi, usaha dan hasil karyanya:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya: Barang siapa yang mengerjakan sesuatu amal kebajikan seberat atom pun, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barang siapa yang mengerjakan perbuatan jahat seberat atom pun, niscaya dia akan melihat balasannya pula (QS. Al-Zalzalah: 7-8).

Kata niat jika disejajarkan lebih tinggi daripada motivasi karena motivasi seorang muslim harus timbul karena niat pada Allah. Pada prakteknya kata motivasi dan niat hampir sama-sama dipakai dengan arti yang sama, yaitu bisa kebutuhan (*need*), desakan (*urge*), keinginan (*wish*), dorongan (*drive*) atau kekuatan. Walaupun dalam bahasa inggris *intention* diartikan niat dan *motivation* dengan motivasi namun dalam berbagai penelitianpun kata motivasi yang digunakan. Memurnikan niat karena Allah semata merupakan landasan amal yang ikhlas.

Maksud niat disini adalah pendorong kehendak manusia untuk mewujudkan suatu tujuan yang dituntutnya. Allah SWT menyebutkan pada sebagian ayat Al-qur'an tentang motivasi-motivasi fisiologis terpenting yang berfungsi menjaga individu dan kelangsungan hidupnya. Misalnya lapar, dahaga, bernafas dan rasa sakit. Dalam Surat Thaha ayat 117-121 tiga motivasi terpenting untuk menjaga diri dari lapar, haus, terik matahari, cinta, kelangsungan hidup, ingin berkuasa. Sebagian ayat al-qur'an menunjukkan pentingnya motivasi memenuhi kebutuhan perut dan perasaan takut dalam kehidupan. Motivasi psikologis yang dipelajari manusia ditengah pertumbuhan sosialnya, didalam fase pertumbuhan, berkembang kecenderungan individu untuk memiliki, berusaha untuk memiliki harta yang dapat memenuhi kebutuhan dan jaminan keamanan hingga masa yang akan datang.

Motivasi adalah kuatnya dorongan dari dalam diri yang membangkitkan semangat pada manusia yang kemudian hal itu menciptakan adanya tingkah laku dan mengarahkannya pada suatu kesuksesan. Motivasi itu menjalankan fungsi utama bagi manusia dimana ia mendorong untuk lebih bertanggung jawab dengan memenuhi kebutuhan hidup yang hakiki dan eksistensi dirinya.

Al-qur'an memerintahkan orang-orang beriman, yang mempunyai kemampuan fisik untuk bekerja keras dan selalu mencari ilmu. Allah juga menjanjikan pertolongan bagi siapa saja yang berjuang dan berlaku baik dalam kehidupannya seperti yang difirmankan oleh Allah dalam surat Al-Ankabut ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَهُمْ صُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya: dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

Al-qur'an surat Al-Qashas ayat 77 dijelaskan bahwa:

وَاتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Dijelaskan bahwasannya setiap manusia berusaha untuk mencari apa yang sudah dianugerahkan kepada Allah, dengan dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup yaitu kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikologis didunia, maka manusia berusaha mencari semua apa yang berguna dan yang diinginkan yang

telah dianugerahkan oleh Allah SWT didunia. Dan manusia tidak boleh melupakan kebahagiaan diakhirat ketika Allah telah menganugerahkan kenikmatan.

Ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang manusia sebagai makhluk yang yang direncanakan Allah SWT untuk berusaha. Dalam beberapa ayat Al-qur'an tersebut dapat disimpulkan tentang potensi manusia untuk memotivasi diri dan mencapai tujuan yang diinginkan.

### C. Penelitian Terdahulu

#### 1. Pola Asuh Orangtua

##### Peneliti I<sup>44</sup>

Judul: Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Di T.A Hidayatul Mubtadi'in Lesanpuro Malang.

Peneliti: Dina Elisa

Hasil: hipotesis penelitian yang dilakukan oleh Elisa, bahwa ada pengaruh antara pola asuh demokratis orangtua terhadap kecerdasan emosional anak. Pengujian hipotesis yang dilakukan oleh Elisa ditunjukkan melalui interpretasi hasil analisis statistic uji korelasi product moment dan analisis regresi.

##### Peneliti II<sup>45</sup>

Judul: Korelasi Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Percaya Diri Anak Di Panti Asuhan Nurul Muttaqin Malang.

---

<sup>44</sup> Elisa, Dini. "Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak" Di T. A Hidayatul Mubtadi'in Lesanpuro Malang. Skripsi (Tidak Diterbitkan). (Malang: UIN Malang, 2006).

<sup>45</sup> Silmi, Maghfirlana. "Korelasi Antara Pola Auh Demokratis Dengan Percaya Diri Anak Panti Asuhan Nurul Muttaqin Malang. Skripsi (Tidak Diterbitkan). (Malang: UIN Maliki Malang, 2006).

Peneliti: Maghfirlana Silmi

Hasil: Ada korelasi yang signifikan antara pola asuh demokratis orangtua dengan percaya diri. Artinya semakin tinggi pola asuh demokratis semakin tinggi tingkat percaya diri.

## 2. Motivasi Belajar

### Penelitian I<sup>46</sup>

Judul: Hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa Madrasah Aliyah Matholi'ul Anwar Karanggeneng Lamongan.

Peneliti: Isti Kharomah

Hasil: berdasarkan hasil korelasi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar kelas II MA. Matholi'ul Anwar Karanggeneng Lamongan. Hal tersebut berdasarkan nilai  $r_{hit}$  0.914 dan  $r_{tab}$  0.000. dikatakan signifikan atau mempunyai hubungan apabila  $r_{hit}$  lebih besar dari  $r_{tab}$ . Dengan taraf signifikan 5%  $r_{hit}$  dari hasil korelasi diatas memiliki nilai  $r_{hit}$  0.914 > nilai  $r_{tab}$  0.000, berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

### Penelitian II<sup>47</sup>

Judul: Hubungan antara motivasi belajar dengan penyesuaian diri pada santri baru ponpes putri Al-Islahiyah Singosari Malang.

Peneliti: Mufidatul Munawwaroh

---

<sup>46</sup> Kharomah, Isti. "Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Matholi'ul Anwar Karanggeneng Lamongan. Skripsi (Tidak Diterbitkan). (Malang: UIN Maliki Malang, 2009).

<sup>47</sup> Munawwaroh, Mufidatul. "Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Baru Ponpes Putri Al-Islahiyah Singosari Malang. Skripsi (Tidak Diterbitkan). (Malang: UIN Maliki Malang, 2009).

Hasil: dari penelitian yang telah dilakukan bahwa melalui analisis data yang telah dilakukan menggunakan product moment mengenai hubungan antara motivasi belajar dengan penyesuaian diri pada santri baru ponpes putrid Al-Islahiyah Singosari ini menghasilkan penerimaan atas hipotesis penelitian, yaitu ada korelasi antara motivasi belajar dengan penyesuaian diri pada santri baru ponpes putri Al - Islahiyah Singosari Malang.

Manfaat dari penelitian-penelitian terdahulu diatas adalah sebagai rujukan bagi peneliti untuk dijadikan sebagai referensi, bahwasanya dari penelitian terdahulu itu peneliti ingin mengetahui dan membandingkan apakah ada peningkatan pengaruh pola asuh demokratis orangtua terhadap motivasi belajar siswa dari tahun-ketahun

#### **D. Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa**

Lingkungan keluarga merupakan media pertama yang secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dalam perkembangan anak. Tujuan dari pendidikan orangtua adalah membuat anak menjadi mandiri, dalam arti bukan saja dapat mencari nafkahnya sendiri, namun juga mengarahkan dirinya berdasarkan keputusannya sendiri untuk mengembangkan semua kemampuan fisik, mental, social dan emosional yang dimilikinya. Sehingga dapat mengembangkan suatu kehidupan yang sehat dan produktif, serta memiliki kepedulian terhadap orang lain. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik disekolah maupun dimasyarakat<sup>48</sup>.

Karena belajar merupakan inti kegiatan disekolah, maka wajiblah murid-murid diberikan motivasi belajar agar mencapai tujuan belajar. Anak memang titipan Tuhan

---

<sup>48</sup>Setiawan dkk.2002. *“Cara Mendidik Anak dengan Kasih Sayang”*. Jakarta: Bimi Aksara.hal:125

yang harus dijaga dan dididik agar menjadi manusia yang berguna dan tidak menyusahkan siapa saja. Namun seringkali sebagai orangtua merasa khawatir, jika melihat perkembangan prestasi anak kita yang tergolong biasa-biasa saja, atau bahkan jauh dari harapan kita.

Pendidikan anak merupakan upaya yang harus berlangsung secara simultan yang memerlukan kerja keras, pengetahuan yang luas, serta kesabaran tinggi dari para pendidik. Selain itu, orangtua dan pendidik juga dituntut memiliki pemahaman yang komprehensif tentang aspek-aspek yang bakal mempengaruhi pertumbuhan anak, baik dalam fisik, rasio, sosial, maupun emosi dan kejiwaan. Mereka juga harus benar-benar menyadari berbagai permasalahan yang mungkin akan dihadapi anak dalam proses perkembangan serta bagaimana mengatasinya.

Dalam rangka menunjang kesuksesan amanah berat yang dipikulkan dipundak para orangtua, Allah swt telah menanamkan dalam hati mereka masing-masing rasa kasih sayang dan cinta yang tanpa batas terhadap anak-anaknya. Perasaan ini yang secara sadar atau tidak, akan menggiring para orangtua untuk memberi perhatian penuh terhadap kebutuhan, pemeliharaan, serta pendidikan anak-anaknya kelak. Tanpa anugerah itu, niscaya jenis manusia ini telah lama musnah dari permukaan bumi karena para orangtua tidak akan dapat sabar dalam memelihara dan mendidik putra-putri mereka. kebanyakan semua anak yang prestasinya menurun akibat malas dan tidak punya motivasi dalam belajar, karenanya mereka perlu insentif agar bisa maju kembali. Mereka sangat membutuhkan dorongan, perlu dinasihati, disemangati, agar bisa termotivasi dan berprestasi.

Memotivasi anak belajar di rumah sangat beragam, langkah terbaik mengatasi permasalahan belajar anak adalah mencari dahulu penyebab utamanya. Jika ternyata

permasalahan anak berawal dari lingkungan rumah, banyak yang dapat dilakukan orangtua selama berada di rumah untuk membangkitkan semangat belajar anak, diantaranya:

1. Berempati: Salah satu cara untuk dapat berempati dengan anak adalah menerima anak sebagaimana adanya, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Dalam hal ini, yang perlu ditekankan yaitu bahwa kemampuan anak berbeda antara satu dengan yang lain.
2. Memberi penghargaan: Anak yang menunjukkan prestasi baik dari hasil belajarnya layak mendapat penghargaan (*reward*) baik berupa materi, perhatian, kasih sayang, pujian, dan lain-lain perlu diperhatikan, penghargaan yang diberikan hendaknya secukupnya saja, tidak lebih dan tidak kurang.
3. Memberi kepercayaan: Anak akan lebih termotivasi untuk mengembangkan diri dan potensinya selama ia juga mendapat kepercayaan dari orangtua. Sikap percaya dari orangtua dapat pula memotivasi anak untuk berperilaku sesuai dengan yang diinginkan dan meningkatkan harga dirinya. Berilah kepercayaan saat ia memilih pelajaran yang diminatinya. Tentu saja orangtua juga harus membantu untuk mengarahkannya.
4. Mencukupi sarana belajarnya: Menyediakan sarana belajar yang mendukung proses belajarnya seperti melengkapi buku-buku yang dibutuhkan. Jika memungkinkan membuat perpustakaan pribadi bagi anak dan menjauhkan dari sarana yang tidak mendukung.
5. Memberi teladan: Anak akan lebih termotivasi jika melihat orangtuanya juga suka belajar. Ini juga memberikan pengertian padanya bahwa belajar berlaku sepanjang usia.

6. Mencarikan teman belajar: Mencarikan teman belajar yang baik bagi anak, terutama bagi anak yang sudah besar. Anak dapat diminta untuk membuat kelompok belajar dengan mengundang teman-temannya yang mempunyai semangat tinggi dalam belajar. Dengan demikian motivasi anak akan lebih terpacu.
7. Memperhatikan kesehatan dan gizinya: Orangtua memperhatikan kesehatan dan gizinya, mungkin juga menurunnya motivasi belajar anak disebabkan karena ia sedang mengalami masalah kesehatan. Apapun gejala suatu penyakit tetap harus diwaspadai.
8. Menciptakan situasi yang menyenangkan di rumah: Situasi rumah yang tidak menyenangkan akan membuat anak menjadi tidak betah untuk belajar di rumah. Mendampingi anak ketika belajar membuat anak merasa nyaman meskipun orangtua tidak menguasai mata pelajaran tersebut. Orangtua dapat menanyakan pelajaran apa yang diperoleh hari itu, dan bagaimana keadaan di sekolah.

#### **E. HIPOTESIS**

“Adanya pengaruh yang positif antara pola asuh demokratis orangtua terhadap motivasi belajar siswa kelas V di MI Thoriqotul Hidayah Gendong Laren Lamongan”.  
Jadi semakin tinggi tingkat pola asuh demokratis orangtua, maka semakin tinggi juga tingkat motivasi belajar siswa kelas V MI Thoriqotul Hidayah Gendong Laren Lamongan.